

## Strategi pengembangan Modul Ajar PKn berdasarkan Kurikulum Merdeka

**Dinda Noveliani, Hasrul, Azwar Ananda, Maria Montessori,**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Hasrul**

E-mail: hasrulpiliang1966@gmail.com

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengembangan modul ajar kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA N 7 Padang. Metodologi yang digunakan ialah kualitatif. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposif sampling. Data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pengujian data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan modul ajar di SMAN 7 Padang dimulai dari proses sosialisasi tentang kurikulum merdeka yang diberikan oleh Dinas pendidikan Sumatera barat, kolaborasi dengan guru penggerak dalam komunitas belajar, berpedoman pada buku kurikulum merdeka belajar, serta berkolaborasi dengan guru penggerak. Kekurangan dalam penyusunan modul ajar di SMAN 7 Padang yaitu permasalahan SDM guru yang masih minim, kurangnya minat mempelajari esensi dari kurikulum merdeka dan dana sekolah untuk pengadaan buku yang minim.

**Kata Kunci: modul ajar, kurikulum merdeka, merdeka belajar**

### **ABSTRACT**

This article aims to examine the development of independent curriculum teaching modules implemented at SMA N 7 Padang. The methodology used is qualitative. Informants were determined using purposive sampling techniques. The data used is primary and secondary. The data collection techniques used observation methods, in-depth interviews and documentation studies. Data testing was carried out using source triangulation and method triangulation techniques. The results of this research show the strategy used to develop teaching modules at SMAN 7 Padang starting from the socialization process about the independent curriculum provided by the West Sumatra education office, collaboration with driving teachers in the learning community, guided by the independent learning curriculum book, and collaborating with teachers mover. Lastly, the shortcomings in preparing teaching modules at SMAN 7 Padang are related to the problem of teacher human resources which are still minimal, lack of interest in studying the essence of the independent curriculum and minimal school funds for procuring books.

**Keywords: lesson study, independent curriculum, independent learning**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

## PENDAHULUAN

Modul ajar ialah instrumen penting yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul ajar memuat tentang perencanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penyusunan modul ajar yang baik akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik, sebaliknya jika modul ajar disusun dengan serampangan maka akan paralel juga dengan keluaran pembelajaran yang buruk. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa baik atau buruknya proses pembelajaran di kelas tergantung dari modul ajar yang disusun sebelumnya. Dalam kurikulum merdeka belajar modul ajar yang baik ialah modul ajar yang disusun berdasarkan kondisi dan situasi dari siswa yang akan menerima pembelajaran. hal itu bertolak dari argumen bahwa tidak semua siswa memiliki kapasitas otak yang setara. Ada siswa yang dengan mudah menyerap ilmu pengetahuan dan sebagian yang lain sangat sukar untuk menerima materi yang disampaikan. Kondisi itu diperparah oleh metode monoton dan membosankan yang diterapkan guru di dalam kelas. Oleh karena itu kurikulum merdeka atau Kumer dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Berbicara lebih jauh tentang, menteri Mendikbud Nadiem Makarim dalam kanal youtube Kemendikbud RI memaparkan setidaknya ada tiga keunggulan yang ditawarkan oleh Kumer ini, yaitu berfokus pada materi yang esensial, diberikan fasilitas untuk memperbaiki karakter siswa melalui P5, dan sifat kurikulumnya yang sangat fleksibel. Kumer berfokus pada materi yang esensial artinya guru diberikan keleluasaan untuk memilih materi ajar yang dianggap penting untuk diajarkan. Dalam penyusunan modulnya guru boleh tidak mengajarkan atau melewati materi yang dianggap kurang penting bagi siswa. Akibatnya materi ajar menjadi sedikit dan tidak padat seperti kurikulum 2013 yang pernah diterapkan sebelumnya. Hal ini membawa keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru dengan hal tersebut membuat mereka tidak menjadi tergesa-gesa dalam mencapai target bahan ajar yang padat untuk diselesaikan. Guru bisa mengulang materi yang sama berkali-kali sampai semua murid memahaminya. Hal ini tidak terjadi pada kurikulum 2013, yang mana muatan materi ajar nya yang sangat padat dan fokus guru menjadi teralihkan untuk mencapai target mengajar secepat-cepatnya.

Selanjutnya dimunculkannya mata pelajaran Projek Penguatan Profil Pancasila atau P5 dalam Kumer mempunyai tujuan untuk mengenalkan siswa dengan lingkungan sekitarnya. P5 akan mengenalkan siswa pada isu-isu penting yang nyata terjadi di dalam kehidupan sehari-hari misalnya terkait isu perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, wirausaha sampai pada demokrasi. Kemudian setelah isu dikenalkan siswa akan dirangsang untuk

mencarikan solusi yang selanjutnya diterapkan dalam aksi nyata di lapangan. Aksi nyata ini bertujuan agar pengalaman pembelajaran yang diperoleh tidak hanya sebatas kognitif di dalam kelas saja melainkan melalui penerapan langsung di lapangan. Aksi nyata P5 juga akan membuat siswa menjadi lebih familiar dengan kondisi nyata di lingkungan sosialnya. Hal ini dapat membantu siswa menjadi lebih cakap berada di lingkungan sosialnya kelak setelah mereka lulus sekolah.

Selanjutnya sifat fleksibel dari modul Kumer menjadikan guru dapat memberikan pembelajaran menggunakan metode, model dan alat apapun. Proses Pembelajaran tidak mewajibkan guru untuk memakai alat teknologi canggih seperti sebelumnya, melainkan jika fasilitas pembelajaran canggih itu tidak tersedia di sekolah, guru dapat mencari alternatif pembelajaran lainnya yang disesuaikan kondisi. Hal ini akan membuat terjadinya pemerataan distribusi pengetahuan. Sekolah-sekolah yang kurang beruntung dengan fasilitas tetap dapat melakukan proses pembelajaran dengan optimal. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas maka poin pentingnya ialah mengenai bagaimana guru dapat mengembangkan modul ajar Kumer ini dengan semaksimal dan seefisien mungkin. Guru diharapkan mempunyai kapasitas lebih dalam mengembangkannya. Dalam hal ini kreatifitas dan inovasitas guru dalam menyusun modul sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran sehingga penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pengembangan modul ajar Kumer yang dilaksanakan di SMAN 7 Padang.

Landasan teori yang dipakai ialah tentang modul ajar, teori sosialisasi, teori merdeka belajar yang dikaitkan dengan teori humanistik. Modul mempunyai peran yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Menurut (Hamidah et al., 2022) modul adalah salah satu jenis perangkat pembelajaran yang berbentuk media cetak yang terdiri dari satu mata pelajaran yang memuat komponen-komponen yang membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Sedangkan menurut (Nurdyansyah, 2018) modul adalah sebuah bahan ajar tertulis dengan tujuan supaya peserta didik bisa belajar secara mandiri tanpa pendampingan dari guru. Dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan modul dapat memudahkan guru dalam mengajarkan materi dan memudahkan peserta didik untuk memahami sebuah materi dari suatu pembelajaran (Maghfiroh & Hardini, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjenis Kualitatif, informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposif sampling, data yang digunakan ialah primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pengujian data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Rahdiyanta, 2016) karakteristik modul antara lain:

### **Self Instruction**

Karakteristik ini merupakan hal terpenting dalam penyusunan modul. Karakter seperti ini sangat utama bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada guru maupun pihak lain. Guna mencapai karakter itu maka modul seharusnya memuat tujuan pembelajaran yang jelas, memuat materi pelajaran yang spesifik dan jelas supaya memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya. Modul sebaiknya berisi contoh dan gambar ilustrasi dari materi untuk mendukung kejelasan materi, memuat latihan soal, tugas dan sejenisnya yang digunakan sebagai alat pengukur tingkat pemahaman materi, menyajikan materi sesuai kondisi sekarang, bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif, memuat instrument penilaian yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk menilai dirinya sendiri, memuat umpan balik dari penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat kepehaman mengenai materi yang disajikan, memuat informasi tentang referensi yang mendukung materi pelajaran.

### **Self Contained**

Apabila seluruh materi yang dibutuhkan untuk membuat suatu modul termuat di dalamnya maka modul tersebut dikatakan *self contained*. Tujuannya supaya peserta didik bisa mempelajari materi secara tuntas, karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika memang diperlukan untuk melakukan pemisahan materi, diperlukan kehati-hatian dan memperhitungkan keluasaan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Konsep merdeka belajar terinspirasi dari konsep belajar Ki Hajar Dewantara. Pemikiran itu secara garis besar memberi ruang bebas dalam memperoleh pendidikan dengan dilindungi undang-undang. Konsep kebebasan tersebut juga berkaitan dengan keleluasaan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima pendapat. Sementara Sumiana (2020:153) mempertegas pengertian merdeka belajar adalah bebas dalam belajar. Akan tetapi bebas bukan diartikan bisa berbuat sesuka hati misalnya bolos sekolah atau tidak menyelesaikan tugas. Namun lebih mengarah pada pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan. Konsep merdeka belajar juga memuat pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Kemudian, Rogers dalam Rachmahana (2008:101) mengungkapkan gagasannya mengenai prinsip-prinsip belajar menurut teori humanistik, yaitu: a) Hasrat untuk belajar; b) Belajar yang Berarti; c) Belajar tanpa Ancaman; d) Belajar karena Inisiatif; e) Belajar dan Perubahan.

Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan modul ajar di SMAN 7 Padang dimulai dari proses sosialisasi tentang kurikulum merdeka yang diberikan oleh Dinas pendidikan Sumatera barat,

kolaborasi dengan guru penggerak dalam komunitas belajar, berpedoman pada buku kurikulum merdeka belajar, serta berkolaborasi dengan guru penggerak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adapun strategi yang dilakukan untuk mengembangkan modul ajar di SMAN 7 Padang dimulai dari proses sosialisasi tentang kurikulum merdeka yang diberikan oleh Dinas pendidikan Sumatera barat, kolaborasi dengan guru penggerak dalam komunitas belajar, berpedoman pada buku kurikulum merdeka belajar, serta berkolaborasi dengan guru penggerak.

### **Proses sosialisasi dari dinas pendidikan mengenai pengembangan modul ajar PPKn Kurikulum Merdeka belajar di SMAN 7 Padang**

Pada tahapan sosialisasi ini Dinas Pendidikan Provinsi Sumbar berkolaborasi dengan SMAN 7 Padang dalam pengembangan modul ajar. Tidak hanya itu SMAN 7 Padang juga ditunjuk secara langsung aksi gerak nyatanya dalam bentuk kelompok belajar, dimana masing masing harus bisa berorientasi cepat dalam pembuatan modul ajar sesuai dengan prosedurnya. Selama proses sosialisasi berlangsung guru maupun pihak dinas sangat berkontribusi secara penuh untuk menciptakan suasana pembelajaran melalui pembuatan modul ajar yang efektif dan efisien, sehingga mendapatkan perubahan demi perubahan dalam pengembangan modul ajar setiap harinya.

Menurut Soerjono Dirdjosisworo (2018) Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosial itu individu mempelajari kebiasaan, ide-ide, pola-pola nilai, sikap, tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku dalam masyarakat di mana ia hidup. Hal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini Kegiatan sosialisasi pengembangan kurikulum merdeka belajar ini berkolaborasi dengan dinas pendidikan Provinsi Sumatera Barat, dalam rangka untuk memberikan pembekalan atau bimbingan teknis tentang Kumer kepada guru. SMAN 7 Padang biasanya melakukan Komunitas Belajar (Kombel). Kegiatan ini dilakukan 1 kali dalam sebulan, Dimana jika kondisi sekolah tidak memungkinkan Kombel minimal dilakukan sebanyak 1 kali dalam sebulan.

Menurut Charlotte Buhler (1978:55) sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota suatu komunitas belajar dan beradaptasi untuk hidup dan berpikir dalam kelompoknya, sehingga mereka dapat bertindak dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Sosialisasi adalah proses dasar dari sistem sosial, singkatnya adalah proses dimana seseorang mewarisi warisan sosial dan budaya dalam kehidupan sosial, melalui sosialisasi seseorang juga bekerja dalam kelompoknya. Karena interaksi yang terjadi dalam sosialisasi dapat membanguncerita sebagai proses utama yang mencakup semua elemen sistem yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, dapat disimpulkan Pengembangan modul ajar PPKn di SMAN 7

Padang dilakukan dengan cara pertama pihak sekolah memberikan sosialisasi, dan pelatihan langsung kepada guru-guru melalui Komunitas Belajar (Kombel). Di dalam komunitas belajar tersebut semua guru mapel diberikan materi tentang Kurikulum Merdeka (Kumer) baik dari segi istilah-istilah yang namanya berubah dari Kurikulum 2013 (K13) misalnya seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) serta Modul.

#### **Guru berkolaborasi dalam membentuk komunitas belajar**

Selain melakukan sosialisasi, Dinas Pendidikan berkolaborasi dengan sekolah juga memantau terus perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar bertitik fokus pada pengembangan modul ajar Melalui Platform Merdeka Mengajar. Selain itu pihak dinas juga akan selalu memantau sekolah melalui pengawas binaan sekolah masing-masing sekolah tersebut sehingga dengan adanya pengawas binaan ini pelaksanaan pengembangan modul ajar pada kurikulum merdeka belajar akan lebih dilakukan dengan fleksibel dan praktis sehingga guru-guru tidak akan kewalahan lagi dalam pembuatan modul ajar tersebut. Pihak dinas juga mengupayakan terus menerus untuk program sosialisasi kelompok belajar ini berjalan setiap bulannya. Dinas berharap ada progres dan perkembangan setiap diadakan pertemuan kombel tersebut. Adapun yang wajib dipaparkan dalam proses pembuatan modul ajar mulai dari membuat kalender akademik dengan materi ajar, menulis modul ajar, dan terakhir refleksi. Dinas pendidikan berharap penuh terhadap pihak sekolah dalam pembuatan modul ajar yang baik sehingga dapat diimplementasikan secara baik.

#### **Mempedomani buku pedoman kurikulum merdeka belajar**

Dalam buku pedoman kurikulum merdeka, Konsep "merdeka belajar" diperkuat dengan teori psikologi humanistik. Menurut Maslow dalam Danim dan Khairil (2011:26) memaparkan bahwa jika suatu pembelajaran dilakukan dengan pendekatan humanistik maka akan berlandaskan pada premis bahwa siswa mempunyai kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang bisa mengaktualisasikan dirinya. Untuk menjadi orang dewasa, maka siswa memerlukan ruang belajar yang bebas yang mendukung mereka menjadi kreatif. Menurut Wiestra, dkk (2014:12) tahap Pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan waktu dimulai. Jadi dapat dinyatakan bahwa Kumer adalah instrumen untuk menciptakan suasana belajar yang membahagiakan, membebaskan dari kemonotonan dan kebosanan. Dalam hal ini guru adalah kunci utama keberhasilan dalam penerapan Kumer ini. Guru mendapatkan tantangan untuk menciptakan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan awal Kumer. Dalam hal ini jika kita persempit maka guru perlu

mengembangkan modul ajar yang membahagiakan dan memerdekakan siswa.

Jika peneliti lihat dalam modul yang dikembangkan oleh SMAN 7 Padang terlihat bahwa pertama sebelum melakukan PBM guru harus memetakan terlebih dahulu kebutuhan belajar siswanya. Hal itu disebut juga dengan diferensiasi gaya belajar. Dalam hal ini guru wajib melakukan observasi atau penelitian menggunakan angket terhadap siswa berkaitan dengan gaya belajarnya masing-masing (audio, visual, kinestetik). Jika gaya belajar siswa cenderung audio maka guru harus menyiapkan media pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti, siswa yang menggunakan gaya belajar visual media pembelajaran yang diberikan berupa studi literatur bacaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Jika gaya belajar siswa SMAN 7 Padang adalah auditori, maka media pembelajaran yang akan diberikan berupa video yang berisi materi terkait TP pada pertemuan tersebut, serta jika gaya belajar siswanya adalah kinestetik maka media pembelajaran yang diberikan adalah melalui kartu bergambar terkait TP pada pertemuan tersebut.

Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa pengembangan modul ajar berdasarkan Kumer di SMAN 7 Padang sudah sesuai dengan tujuan awal Kumer, yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memerdekakan gaya belajar. Hasilnya siswa tidak hanya terpaku pada satu gaya belajar saja. Dan hal ini dapat membuat materi yang diajarkan dapat dipahami oleh sebagian besar siswa. Selanjutnya berkaitan dengan prinsip belajar humanistik yang pertama adalah prinsip hasrat untuk belajar. Jika kita meminjam pendapat dari Rogers, dia memaparkan bahwa manusia sesungguhnya memiliki hasrat secara alami untuk belajar. Ia memberikan bukti dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi pada anak jika kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjelajahi lingkungan sekitar. Motivasi keingintahuan untuk belajar merupakan asumsi dasar teori ini. Selama berada di kelas, anak-anak dibebaskan untuk memenuhi keingintahuannya, melakukan aktivitas sesuai minatnya dan mengetahui apa yang penting dan berarti dari lingkungan sekitarnya.

Prinsip belajar humanistik diatas jika kita kaitkan dengan pengembangan modul ajar di SMAN 7 Padang terlihat bahwa ada elemen modul yang disebut dengan pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik merupakan pertanyaan yang dapat mengusik pikiran siswa. Mengusik di sini adalah dalam pengertian positif, dimana siswa menjadi tertantang untuk mencari jawaban dari pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan TP pada pertemuan tersebut. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pengembangan modul ajar di SMAN 7 Padang sudah memenuhi teori humanistik yang merupakan acuan dari Kurikulum Merdeka Belajar. Diharapkan kedepannya ketika PBM

berlangsung guru senantiasa mengajukan pertanyaan pemantik ini kepada siswa.

### **Berkonsultasi dengan guru penggerak**

Pihak sekolah juga berkonsultasi dengan guru penggerak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Di dalam hal ini, sebagai guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Kewarganegaraan menjalankan tugasnya dengan baik yang menjadi fokus utama adalah siswa dalam pengembangan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi besar dalam mengembangkan karakteristik siswa agar bisa berperilaku dengan baik. Berdasarkan konsultasi tersebut, guru penggerak menyampaikan beberapa faktor penghambat guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yaitu 1) praktik implementasi Kurikulum Merdeka belum 100% terlaksana dengan baik, 2) keterbatasan pengetahuan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dialami oleh tenaga penggerak, 3) tenaga penggerak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan 70% penerapan dan 50% pelaksanaan, 4) Program yang disusun oleh sekolah tidak sesuai untuk diterapkan ke peserta didik secara langsung di lapangan, 5) keterbatasan perangkat ajar atau media ajar seperti alat, bahan serta buku pedoman, dan 6) Modul ajar hanya bisa diakses oleh guru yang memiliki akun platform Merdeka Belajar.

### **Masalah yang dihadapi guru dalam mengembangkan modul ajar PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Penerapan kurikulum merdeka merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Dalam penerapannya, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah akan menjadi lebih beragam agar konsep materi bisa dipelajari lebih dalam. Dalam melaksanakan suatu kegiatan program sosialisasi tidaklah lepas dengan berbagai kendala yang ditemukan di lapangan seperti guru cenderung kaku dalam kegiatan sosialisasi, ada juga guru yang belum duduk konsep dari implementasi kurikulum merdeka belajar ini, sehingga dikarenakan kurangnya literasi terkadang dibarengi dengan minimnya referensi, guru cenderung kaku dalam melaksanakan proses implementasi kurikulum merdeka belajar ini. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang eksistensinya langsung sempurna. Berbagai kekurangan mulai tampak semenjak penerapannya. Permasalahan pertama tampak pada kurang pahaminya guru dengan tujuan kurikulum merdeka. Hal itu berimbas pada pengembangan modul ajar yang tidak sempurna dan sesuai dengan yang diharapkan Kumer.

Jika kita tinjau pada penelitian terdahulu yaitu Windayanti (2023) dengan judul problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi guru adalah terkait pengetahuan dan penilaian tentang kurikulum merdeka dan bahan ajarnya yang masih sangat



kurang. Penelitian lainnya oleh Shofia Nurun (2022) dengan judul pengembangan bahan ajar PPKn bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter kewarganegaraan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan modul pkn berdasarkan Kumer ialah juga berhubungan dengan bahan ajar yang digunakan tidak memuat materi yang cukup mendalam. Sehingga bahan ajar PPKn membutuhkan referensi lain selain buku pendamping.

Berdasarkan temuan yang peneliti temukan kendala di atas sama dengan yang dihadapi oleh SMAN 7 Padang. Pertama terkait kurangnya pengetahuan tentang Kumer. Fakta yang ditemukan di SMAN 7 Padang ditandai dengan sedikitnya guru penggerak yang tersedia. Jumlah guru penggerak yang sudah lulus baru 2 orang, 1 orang sedang menjalani pendidikan dan 2 orang akan melakukan pendidikan guru penggerak. Kemudian walaupun SMAN 7 Padang juga melakukan Bimbingan Belajar terkait teknis pelaksanaan Kumer 2 kali seminggu dan minimal 1 kali sebulan tidak menutup kemungkinan kegiatan tersebut tidak optimal dilaksanakan. Keadaan diperburuk oleh sikap skeptis guru yang mengira perubahan kurikulum tidak akan membawa kemajuan apapun. Selain itu guru tidak bisa mendorong dirinya untuk berpikir kreatif, inovatif dan merdeka dalam mengembangkan modul. Sehingga mereka tetap akan memakai gaya mengajar yang lama yang monoton dan tidak merdeka. Kemudian terkait modul guru kebanyakan hanya mendownloadnya di internet untuk kebutuhan administrasi semata. Sedangkan isi dari modul tersebut tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal itu disebabkan oleh beratnya tugas guru di sekolah. Guru harus dihadapkan dengan jam mengajar yang padat sehingga tidak memberikan fokus yang optimal terhadap pengembangan modul. Permasalahan kedua yang terjadi dalam penelitian terdahulu juga dialami oleh SMAN 7 Padang. Buku yang tersedia di perpustakaan tidak relevan dengan CP baru yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Hal itu diperburuk oleh keadaan ketidaksanggupan sekolah membeli buku baru karena keterbatasan sumber dana.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan modul ajar PPKn di SMAN 7 Padang masih dihadapi oleh beberapa kendala, akan tetapi berbagai usaha untuk sudah dilakukan. Adapun kendala yang dihadapi oleh SMAN 7 Padang adalah tentang penyesuaian materi ajar dengan TP, ATP dan CP yang sering berubah-ubah. Penyesuaian yang dilakukan oleh guru PPKn SMAN 7 Padang adalah dengan mencari berbagai sumber bahan ajar yang relevan dengan CP, TP dan ATP baru tersebut. Kendala ini dapat dengan mudah dipecahkan solusinya oleh Guru PPKn mengingat sumber bahan ajar pada zaman sekarang sudah sangat banyak dan dapat dengan mudah didapatkan dari manapun. Guru dapat mengambil materi yang sesuai TP dari berbagai jurnal, buku pdf,

video Youtube dan sebagainya yang tersedia di internet. Yang dibutuhkan adalah kemauan dan keseriusan dari guru untuk memajukan proses mengajarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alanur, S. N., Nawing, K., Septiwiharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin, J. (2022). Pengembangan bahan ajar ppkn bermuatan nilai profil pelajar pancasila sebagai penguatan karakter kewarganegaraan siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 107-115.
- Adisasmitha, R. (2009). *Pengelolaan pendapatan dan anggaran daerah*. Pusat Pengembangan Keuangan dan Ekonomi Daerah, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin.
- Buhler, C. (2014). *The child and his family*. Routledge.
- Hamidah, M., & Darmayanti, M. (2022). Pengembangan Modul Ips Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Model Learning Cycle Pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1230-1246
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Syifaâ, R. (2008). Psikologi humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99-114
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056-2063.